

## KEDISIPLINAN BELAJAR PESANTREN

*Rasyid Anwar Dalimunthe*

---

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang (STAIS) Lubuk Pakam  
Jln. Negara Km. 27 - 28 No. 16 Telp. (061) 7952252 - Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang  
Provinsi Sumatera Utara Kode Pos : 20525  
email: [rad\\_577@yahoo.com](mailto:rad_577@yahoo.com)

---

**Abstract:** Discipline is an attempt to guide the improvement of behavior in accordance with the goals and ideals of education. In carrying out this guidance there are various educational actions such as, punishment, gifts, praise and sometimes something must be applied through force. The application of discipline to pesantren or other schools is not the same, both in terms of quality and quantity and frequency of implementation. The discipline of people who live in dipesantren is different from those who do not live in pesantren, especially students who study dipesantren. The essence of the discipline is to master the students' behavior directly by using penalties and prizes so that their achievements can improve in learning. The ultimate goal of the application of discipline in learning is the change in behavior and personal formation. If the application of discipline is successful in students themselves, then there has been an increase in learning achievement directly. Because the change in behavior referred to in learning covers the entire personality of the santri

**Keywords:** Learning Discipline, Pesantren

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sub sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, upaya untuk menciptakan insan kearah ini memerlukan suatu metode dan strategi yang tepat, efektif dan efisien. Oleh karena itu usaha yang harus dilakukan agar seseorang memiliki dimensi keilmuan dan keimanan, harus memiliki dan memadukan konsep yang dikembangkan oleh nilai-nilai IPTEK yang dibarengi iman dan taqwa.

Mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an. (Dalimunthe, 2018:95)

Maka dari itu wadah yang dianggap tepat pada masa sekarang ini adalah pendidikan dipesantren yang mampu memadukan dua hal tersebut diatas. Karena santri yang telah tamat dari pesantren diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan disiplin yang diterapkan dipesantren.

Salah satu upaya yang diterapkan dipesantren adalah masalah kedisiplinan yang senantiasa dikontrol secara kontiniu agar seluruh aktivitas yang dilakukan santri dapat meninggikan nilai kognitif,afektif,psikomotorik santri.

Dalam hal ini disiplin merupakan suatu konsep prilaku yang menuntut adanya kepatuhan terhadap peraturan atau ketentuan guna mengatur suatu keadaan yang tertib, disamping itu disiplin juga berguna untuk melatih kepribadian seseorang agar mampu menguasai, mengendalikan diri dan memberi kesadaran pada santri akan tugas dan tanggung jawab secara pribadi dan kelompok.

## PENGERTIAN DISIPLIN

Dalam pembahasan ini akan kemukakan terlebih dahulu pendapat beberapa ahli mengenai pengertian disiplin, sehingga pengertiannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Nasution (1986: 56) menjelaskan: “Disiplin berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dispeus* yang artinya murid mengikuti seorang guru, seorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan otoritas gurunya. Karena disiplin berarti bersedia untuk mengetahui ketertiban agar murid dapat belajar”. Sedangkan menurut Sobur (1986: 114) bahwa: “Sebenarnya disiplin bukan kata Indonesia asli. Ia adalah kata serapan dari bahasa asing “*discipline*” (Latin) yang artinya belajar”.

Bila disiplin diartikan “belajar”, maka pengertian belajar adalah itu sendiri menurut istilah pendidikan adalah: “Suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhannya, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. (Slameto, 1995: 2). Menurut Poerwadarminta (1984:254) disiplin adalah “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib disekolah atau kemiliteran”.

Disiplin merupakan suatu usaha untuk membimbing kearah perbaikan-perbaikan tingkah laku sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan. Di dalam melakukan bimbingan ini terdapat berbagai tindakan pendidikan seperti, hukuman, hadiah, pujian dan adakalanya sesuatu harus diterapkan melalui paksaan. Secara terperinci Poerbakawatja dan Harahap (1982:81) bahwa pengertian disiplin itu sendiri adalah sebagai berikut: a). Proses mengarahkan/mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorong-dorongan, keinginan dan kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar, b). Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar-pelajar) dengan menggunakan sistem hukuman/hadiah, c). Suatu cabang ilmu pengetahuan, d). Dalam kemiliteran: patuh kepada atasan dan melaksanakan semua perintah, e). Dalam sekolah: suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.

Dan menurut Sutisna (1987: 97) pengertian disiplin itu sendiri memiliki beberapa arti sebagai berikut: a). Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif, b). Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan, c). Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman/ hadiah, dan d). Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak”.

Sedangkan menurut Sastro (1983:59) secara umum arti disiplin itu ada 3 (tiga) yaitu: a). Disiplin hukuman, b). Disiplin mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah laku yang dipimpin, dan c). Disiplin latihan benar dan memperkuat”.

Menurut Rohani dan Ahmadi (1995: 126) bahwa: “Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangannya yang lebih luas”.

Dengan disiplin para santri akan bersedia untuk mengikuti peraturan yang ada serta menjauhi larangan yang telah ditentukan. Dan suatu keuntungan lain dari adanya disiplin santri belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi

dirinya dan lingkungannya. Disiplin juga dapat mengendalikan diri santri untuk selalu mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang ada.

Sebagaimana ditegaskan oleh Arikunto (1993: 114) bahwa: “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan, maupun berasal dari luar. Didalam pembicaraan disiplin ini kita mengenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Didalam ilmu pendidikan yang terdapat pada buku-buku digunakan, dikenai dengan dua istilah yaitu “disiplin” dan “ketertiban” tetapi ada pula yang menggunakan istilah “siasat” dan “ketertiban”. “Ketertiban” menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib. Karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya “disiplin” dan “siasat” menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib. Karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya itulah sebab biasanya ketertiban itu terjadi lebih dahulu kemudian berkembangnya dengan siasat”.

Peraturan yang keras terhadap santri akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap tata tertib yang dilaksanakan. Tetapi di sudut lain santri juga akan mengalami perasaan-perasaan yang tidak baik dalam dirinya. Sebagaimana Sudirman, dkk (1992: 327-328) menegaskan bahwa: “Suatu disiplin yang ketat dan kaku, tanpa disadari makna dan hakikatnya, hanya akan menumbuhkan kepatuhan yang semu, dan pada suatu saat jiwa siswa akan berontak dan tumbuh frustasinya. Kebebasan yang tanpa batas akan terperosok kedalam kegagalan – kegagalan, atau siswa terlalu mendewakan kata hati mereka. Perpaduan diantara kedua perpaduan tersebut( otoriter dan persuasif ) dapat kita pandang sebagai penyempurnaan keduanya. Kapan dan dalam hal apa siswa harus tunduk kepada aturan yang sudah disusun untuk membentuk pola perilaku yang diharapkan. Dan kapan dan hal seperti apa siswa diberi kebebasan untuk membuat dan menentukan aturan sendiri sebagai pengembangan watak kemandirian”.

## **TUJUAN PENDIDIKAN PESANTREN**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penyiaran agama islam. Dengan menyediakan kurikulum berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang begitu tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan propertinya pada masyarakat secara umum. Artinya , akselerasi mobilitas vertikal dengan penjelasan materi-materi prioritas untuk tidak menyatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.

Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas ini didalamnya pada semangat ibadah yang menjadi motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan .

Bawani (1993:89) menjelaskan “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri/santrinya berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antar satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik, atau yang sering disebut kitab kuning.

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam.

Maka dapat disimpulkan oleh Haedari dkk. (2004:127-128) bahwa: “Setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besa, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama/pondok, kitab klasik (kuning), dan metode pelajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pelajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tat tertib, dan lain sbagainya”.

Mengenai tujuan pesantren sampai kini belum ada suatu rumusan definitif antara satu pesantren dengan pesantren lain terdapat perbedaan dalam tujuan meskipun dalam semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta meningkatkan ibadah kepada allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian.

Menurut Nata (2001:116), “Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawala atau abdi masyarakat, sebagai pelayan bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian dan menyebarkan agama, atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan ditengah-tengah masyarakat. Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi terget utama yang ingin di capai pesantren. Karena itu, pemimpin pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari diteruskan dengan pencarian nilai-nilai ilahiyah”.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal islam untuk memenuhi, menghayati dan mengamalkan agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya pendidikan pesantren menurut Hasbullah (1996:44) pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu: a). Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat, dan b). Tujuan Umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkripadian islam yang sanggup dngan ilmu agamanya menjadi mublligh islam, dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.

Melihat tujuan di atas tersebut jelas sekali bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

## **BENTUK-BENTUK PENERAPAN DISIPLIN DALAM BELAJAR DI PESANTREN**

Penerapan disiplin pada pesantren atau sekolah lainnya tidaklah sama, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas serta frekuensi pelaksanaannya. Disiplin orang yang tinggal dipesantren berbeda dengan orang yang tidak tinggal dipesantren khususnya santri yang

belajar dipesantren. Hakikatnya dari disiplin itu adalah menguasai tingkah laku santri secara langsung dengan menggunakan hukuman dan hadiah sehingga prestasi mereka dapat meningkatkan dalam belajar.

Penerapan disiplin dalam belajar yang sekaligus sebagai pendekatan terhadap santri. Menurut Sudirman dkk, (1992:328-330) ada dua bentuk pendekatan, yaitu: pendekatan majerial dan pendekatan psikologis. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Majerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajerial yang berintikan konsepsi-konsepsi tentang kepemimpinan, dalam pendekatan ini dapat dibedakan: a). Kontrol otoriter. Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus keras, kalau perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik ialah apabila siswa duduk, diam dan tidak mendengarkan guru, b). Kebebasan liberal. Menurut konsep ini siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalah gunakan. c). Kebebasan yang terbimbing: konsep ini merupakan perpaduan diantara kontrol otoriter dengan kebebasan liberal. Di sini siswa di beri kebebasan melakukan aktivitas namun terbimbing dan terkontrol. Di satu pihak di beri kebebasan sebagai hak asasinya, di lain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-prilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri sendiri.

#### 2. Pendekatan psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas kepada siswanya. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*behavior-modification*). Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan positif. Sedangkan untuk mengurangi atau menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru harus menggunakan penguatan negatif”.

Sedangkan menurut Davies (1991:228-229) bahwa ada dua bentuk pendekatan yang dilaukan dalam belajar, yaitu: a). Pendekatan keras, pendekatan ini murid-murid dipaksa belajar dengan menggunakan tindakan yang pada hakikatnya otoritas dan guna sebagai titik pusat. Guru menertibkan, mengontrol, menghukum dan mengawasi mereka terus menerus, dan b). pendekatan lunak, dengan pendekatan ini siswa dituntut dengan memakai strategi yang pada hakikatnya bersifat lunak, membujuk dan mengasihi murid serta menjaga supaya murid tidak membeku.”

Kedua pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa siswa tidak suka belajar, selalu menghindar, dan mesti di atur, di awasi supaya mereka berusaha sepenuhnya dalam belajar.

### **PENTINGNYA DISIPLIN DALAM BELAJAR**

Menurut Indrakusuma (1973:42) bahwa disiplin berkedudukan sebagai alat didalam pendidikan untuk menunjang kelangsungan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan,serta menerapkan sikap kebebasan yang baik pada diri siswa dalam proses belajar”.

Disiplin tidaklah dibuat semuanya dari kenikmatan guru namun juga di bentuk agar bermanfaat bagi anak didik. Oleh karena itu penciptaan disiplin dalam belajar

sekaligus menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan santri terhadap tingkah laku pelajaran itu sendiri.

Pengajaran akan berhasil apabila santri selalu sasaran utama dari pembelajaran tersebut berhasil dalam kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh oleh perilaku- perilaku dari pada santri selama ia belajar. Penyimpangan tingkah laku yang tidak wajar tersebut selalu membuat kegagalan bagi santri untuk berprestasi, dalam hal inilah diperlukan adanya disiplin.

Sebagaimana dikatakan Sudirman dkk. (1992:322) bahwa: “Disamping ruang kelas, yang dapat mempengaruhi keefektifan pengajaran juga perilaku- perilaku siswa itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok, perilaku-perilaku yang tidak wajar dilakukan oleh para siswa sering menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan pengajaran, dalam arti tujuan pengajaran tidak tercapai”.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara terus menerus dan bertahap. Oleh karena itu untuk mencapai tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka salah satu alatnya adalah menerapkan disiplin. Disiplin yang diterapkan dalam belajar bersifat kontiniu, bukan disiplin karet atau disiplin musiman. Hal ini secara jelas dikemukakan oleh Sobur (1986:35): “Disiplin yang hanya berlaku musiman, juga tidaklah berguna sama sekali bagi peningkatan mutu pendidikan anak-anak”.

Sebagai orang yang belajar, santri merupakan organisasi yang hidup, dinamis dan terus menerus mengadakan intraksi dengan lingkungannya. Para santri terus aktif berhubungan dengan lingkungannya tidak jarang dalam berintraksi santri menemukan aksi dan reaksi yang pada gilirannya akan terjadi penyimpangan, akan tetapi penerapan dalam belajar tidak lain adalah mengarahkan diri santri untuk dapat memahami bahwa antara diri dan lingkungannya terjadi intraksi yang sama- sama bertujuan baik. Oleh sebab itu penerapan disiplin tidak semata-mata melalui hukuman.

Disiplin lebih tepat dikatakan sebagai penanaman kebiasaan belajar santri melalui latihan, pemahaman, situasi lingkungan belajar dan menyadarinya bahwa ia hidup dalam satu kelompok belajar dengan santri lainnya.

Penanaman kebiasaan merupakan faktor penentu untuk melihat kelancaran proses intraksi belajar mengajar, dalam hal ini Surakhmad (1984:79) menyatakan: “ialah satu bidang yang ternyata perlu diperhatikan guru agar berintraksi benar-benar dapat berjalan dengan lancar adalah: menanamkan kebiasaan pada murid agar mereka memiliki keterampilan untuk belajar dalam kesatuan kelompok yang berdiri sendiri”.

Peraturan dan tata tertib dalam belajar memang perlu ditegakkan, terkadang perlu diberi hukuman. Tetapi disisi lain santri perlu kebebasan untuk mengatakan kata hatinya, menentukan sikapnya serta membuat peraturan terbaik bagi dirinya dalam belajar.

Pentingnya disiplin dalam belajar dikarenakan dengan disiplin akan timbul kebebasan-kebebasan sikap yang baik bagi santri dalam belajar. Demikian pula dengan peraturan dan tata tertib yang diterapkan bertujuan untuk membiasakan santri bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dalam lingkungannya.

Mengenai hal disiplin secara lengkap memang tidak ada di temui dalam al-qur'an maupun hadist, tetapi prinsip - prinsip mengenai disiplin ada dibicarakan didalamnya Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran*. (Al-Ashr: 1-3). (Khadim Al-Haramain Asy Syarifai, 1971:1099)

Ayat ini menjelaskan tentang adanya penghargaan waktu (masa) agar manusia mempergunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan disiplin tersebut kehidupan manusia itu selamat didunia maupun di akhirat. Jadi disiplin dalam islam itu bukan satu mengenai kepentingan kehidupan di dunia tetapi sekaligus di akhirat.

## **PENUTUP**

Sasaran akhir dari pada penerapan disiplin dalam belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan pribadi. Apabila penerapan disiplin berhasil pada diri santri, maka secara langsung telah terjadi peningkatan prestasi belajar. Karena perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam belajar mencakup seluruh kepribadian santri. Karena urgennya disiplin itu diterapkan, maka ia harus mendapatkan perhatian yang serius oleh guru maupun santri baik sebelum dimulai pelajaran maupun sesudah dimulai, maka situasi dan kondisi pesantren dan ruang kelas mesti bersih dan rapi serta masuk tepat waktunya. Jika kita lalai dengan waktu yang luang dan melewatkan begitu saja, maka kita akan rugi dan ketinggalan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Asy Syarifai, Khadim Al-Haramain, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, Madinah Munawwarah: Muja'mma, 1971.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1993.
- Dalimunthe, Rasyid Anwar, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Jurnal ITTIHAD*, Vol. II, No.1 Tahun 2018.
- Davies, Ivor. K., *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- H. Koestoer, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- H.M. Amin Haedari. et. all, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Perss, 2004.
- Hasbullah, *Kaplat Selektia Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Indrakusuma, Amir Dien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Nadusion, S, *Didaktik Sekolah Penelitian Guru Azas-Azas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*, Bandung: Jammers, 1986.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembag-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Poerbakawatja, Soegarda, H. A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rohani, Ahmad H.M dan Ahmadi, H. Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yanng Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Sudirman N. et.all, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Intraksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1984.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1987.